

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pengajaran

Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar (Jazuli 2008: 137). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2008: 57).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar merupakan istilah lain dari proses pembelajaran. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Namun dalam kegiatan belajar mengajar faktor guru lebih besar perannya. Meskipun kualitas anak didiknya bagus, bila tidak dikelola oleh guru yang memiliki kemampuan mengajar cukup, hasilnya dimungkinkan tidak optimal (Hamalik 2001: 28).

Proses pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan secara umum merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan mampu menguasai kemampuan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

2.1.1 Pengajaran Seni Budaya

Pembelajaran adalah cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses manipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai bahan ajar (Jazuli 2008: 137). Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2013) .

Pembelajaran terdiri atas komponen tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, sarana, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar (evaluasi). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dalam Standar Proses diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa (PP No 19 Pasal 19 Tahun 2005).

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Tiga prinsip pembelajaran seni adalah: 1) Pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan pada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya, 2) Pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya, 3) Pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan (Jazuli 2008: 39).

Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya pada pendidikan dasar dan menengah adalah: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, 3) menampilkan kreatifitas melalui seni budaya, 4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional maupun global, 5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik. Secara khusus mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berapresiasi, berkreasi, berekspresi, dan berinteraksi melalui kesenian (Jazuli 2008: 143).

Ruang lingkup Mata Pelajaran Seni Budaya meliputi aspek: 1) seni rupa, 2) seni Musik, 3) seni tari, 4) seni teater. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan minimal dibelajarkan satu bidang seni, sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada

sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, siswa diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya (Jazuli 2008: 144)

Keempat bidang seni yang ditawarkan di sekolah yaitu seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari, minimal dibelajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, siswa diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya (Jazuli 2008: 144).

2.1.2 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan (Ibrahim dalam Rohman dan Amri 2013: 182). Perencanaan pembelajaran di dalamnya terdapat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

2.1.2.1 Silabus

Berdasarkan Permendikbud No 65 Tahun 2013, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: (a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/ MTs/SMPLB/ Paket B dan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/ MAK/ Paket C/ Paket C Kejuruan); (b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; (c) kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran; (d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; (e) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk

butirbutir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; (f) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; (g) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; (h) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan (i) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan (Permendikbud No 65 Tahun 2013: 5).

2.1.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan Permendikbud No 65 Tahun 2013, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud No 65 Tahun 2013: 6).

Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja

operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) penilaian hasil pembelajaran (Permendikbud No 65 Tahun 2013: 6).

2.1.3 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapaitujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan yang meliputi guru, peserta didik, materi ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, sumber belajar, dan evaluasi (Amri dan Rohman 2013: 31).

2.1.3.1 Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Tangan guru merupakan letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat

dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari poses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku (Amri dan Rohman 2013: 31).

2.1.3.2 Peserta Didik

Peserta didik atau siswa merupakan komponen yang melakukan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen peserta didik atau siswa ini dapat dimodifikasi oleh guru (Amri dan Rohman 2013: 31).

2.1.3.3 Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran (Amri dan Rohman 2013: 31).

2.1.3.4 Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran (Amri dan Rohman 2013: 32).

2.1.3.5 Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran (Amri dan Rohman 2013: 32).

2.1.3.6 Metode

Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung (Amri dan Rohman 2013: 32).

2.1.3.7 Alat/ Media

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan, dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis *slide* dan lain-lain (Amri dan Rohman 2013: 32).

2.1.3.8 Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain (Amri dan Rohman 2013: 33).

2.1.3.9 Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik



untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif (Amri dan Rohman 2013: 33).

2.1.3.10 Situasi atau Lingkungan (Sarana dan Prasarana)

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, dan lain sebagainya) (Amri dan Rohman 2013: 31).

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan/ pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses belajar-mengajar (Amri dan Rohman 2013:6).

2.2. Konsep Tari Saman

2.2.1 Pengertian Tari

Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami *stilisasi* dan *distorsi* (Jazuli, 1994: 82). Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, manusia mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya manusia menciptakan tari. Melalui tarinya manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya (Hadi, 2003). Menurut Hadi (2003: 01) dasar dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerakan, tindakannya diatur oleh motivasi-motivasi yang

kadang-kadang bersifat sosial belaka, dan pada kesempatan yang lain pada dasarnya bersifat ekspresif.

Sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi. Ada dua pengalaman yang sama-sama penting dari tari, yaitu pengalaman yang timbul dari kegiatan sosial, dan pengalaman yang merupakan hasil dari kebutuhan manusia untuk menemukan serta memberi bentuk yang nyata.

Motivasi ekspresi seperti itu, menyebabkan perkembangan tari sebagai seni. Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Suatu tarian apabila disajikan sebagai obyek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi para pengamat untuk dihayati dan dilibati (Sumandiyo 2003: 02).

Beberapa definisi tari yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah rangkaian gerak yang dibuat dengan pola tertentu dan memiliki unsur estetis. Tari mempunyai kedudukan yang kuat dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi dalam wujud gerak untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu.

2.2.2 Aspek–Aspek Tari

Aspek–aspek tari meliputi bentuk, gerak, tubuh, irama, dan jiwa. Tujuan dan maksud dari tari akan diuraikan pada bagian fungsi dan tujuan (Jazuli 2008:

7-11).

a. Bentuk

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material buku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk.

Anggota tubuh manusia merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tengah dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsure-unsur pendukung penampilan tari.

b. Gerak

Gerak didalam tari terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Oleh karena itu, gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak.

c. Tubuh

Orang memiliki tubuh dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan itu sering menjadi penanda identitas atau jati diri bagi pemiliknya, bahkan sering memiliki keunikan, kekhasan, dan gaya pribadi seseorang. Keadaan tubuh adalah sangat penting untuk disadari oleh pemiliknya, apalagi bagi seorang penari, sebab bagi seorang penari tubuh merupakan alat/sarana komunikasi.

d. Irama

Kedudukan irama tidak kalah pentingnya sebagai satu aspek dalam tari. Pengendalian irama dengan tekanan–tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki greget dan berkesan tidak monoton. Penguasaan terhadap irama menjadi jembatan untuk menampilkan sebuah tari yang dinamis dan mempunyai daya hidup bila dinikmati, hal semacam ini sangat penting dipahami oleh seorang penari.

e. Jiwa

Keberadaan bentuk, gerak, dan irama dalam tari lahir dari jiwa manusia. Ketiga hal itu untuk melukiskan apa yang dikehendaki oleh manusia sebagai satu kebutuhan dasar manusia terhadap nilai keindahan sedangkan untuk pelaksanaannya harus dibekali dengan kemampuan menjiwai terhadap ketiga hal tersebut. Jiwa adalah istilah abstrak, sedangkan tubuh dalam arti fisik adalah kongkret. Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-kesan intuisi-intuisi, dan keyakinan-keyakinan yang menafsir seluruh pengalaman.

2.2.3 Tari Saman

Tari Saman termasuk dalam kategori seni tari yang sangat menarik. Tari Saman diciptakan oleh seorang Ulama Gayo bernama Syekh Saman pada sekitar abad XIV Masehi, dari dataran tinggi Gayo. Awalnya, tarian ini hanyalah berupa permainan rakyat yang dinamakan Pok Ane. Namun, kemudian ditambahkan iringan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT, serta diiringi pula oleh kombinasi tepukan-tepukan para penari. Saat itu tari Saman menjadi salah satu media dakwah. Sebelum Saman dimulai, tampil pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat. Pemuka adat memberikan nasehat-nasehat yang berguna kepada para pemain dan penonton. Syair-syair yang di lantunkan dalam tari Saman juga berisi petuah-petuah dan dakwah (<http://sejarah-dan-asal-usul-tarisaman>. 2017: 8)

2.3. Kajian Relevan

Penelitian Firta Meilinda Putri (2016) dengan judul “Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Kertosono”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran seni budaya (seni tari) di SMA Negeri 1 Kertosono; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni tari) di SMA Negeri 1 Kertosono. Landasan Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu konsep kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, teori kurikulum menurut Syaodih dan Nasution, konsep

Implementasi menggunakan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menggunakan konsep pembelajaran, teori pendidikan seni. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah Pembelajaran seni budaya (seni tari) di SMA Negeri 1 Kertosono. Subyek penelitian adalah guru seni budaya (seni tari) SMA Negeri 1 Kertosono. Penelitian ini menggunakan sumber data manusia dan non manusia. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, display data, verifikasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya (seni tari) telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, walaupun terdapat beberapa kekurangan pada pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran seni budaya (Seni tari). Silabus memiliki kekurangan pada penilaian yang kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar. RRP memiliki kekurangan pada penggunaan kata dalam indikator.

Rakanika Dyah Ayu Kinesti (2013) yang berjudul “Proses Pembelajaran Seni Budaya Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran seni budaya tari di SMP Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni budaya tari di SMP Negeri 1 Batangan. Metode pendekatan penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian proses pembelajaran seni budaya tari di SMP Negeri 1 Batangan dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan tahap-tahap pembelajaran seperti persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan. Guru seni tari menerapkan tahap-tahap tersebut guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keefektifan waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari ini adalah faktor penghambat dan faktor pendukung.

Dara Yogy Noviana (2012) dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari dengan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 49 Bandung. Permasalahan dalam penelitian adalah dimana proses pembelajaran yang kurang menyenangkan atau membosankan dalam proses pembelajaran. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan tentang proses pembelajaran tari dalam penerapan strategi *rehearsal pairs* di SMP Negeri 49 Bandung. Metode penelitian yaitu deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk melakukan penelitian yang di dalam melaksanakannya disesuaikan dengan kenyataan masalah, sifat, dan tujuan dari penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tahapan observasi, wawancara, dan angket. Dari data hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi *rehearsal pairs* pada pembelajaran tari dalam meningkatkan keterampilan menari pada siswa SMP Negeri 49 Bandung memberikan dampak positif kepada siswa. Antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang baik. Siswa merasa senang dan nyaman dengan adanya pembelajaran seni tari seperti ini, dengan pembelajaran peniruan tari bentuk dan diselangai oleh siswa mengasah kreatifitas dengan menemukan motif-motif gerak dalam bereksplorasi gerak agar siswa tidak mengalami bosan dalam pembelajaran tersebut.

Dari penelitian yang relevan di atas ini secara otomatis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian-kajiannya hampir mendekati dengan konsep penelitian yang penulis gunakan, sehingga dapat dikatakan penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian lanjutan.